

Tuah Talino
Tahun XI Volume 11 Edisi Mei 2017 ISSN 0216-079X
Balai Bahasa Kalimantan Barat

NAMA DIRI ETNIK MELAYU PONTIANAK

PROPER NAME OF PONTIANAK MALAY ETHNIC

Irmayani

Abstrak

Masyarakat Melayu Pontianak memiliki kecenderungan menggunakan nama-nama berbahasa Arab untuk disandang sebagai penanda identitas. Nama-nama tersebut selanjutnya disingkat ketika mereka hendak menyebut atau memanggil pemilik nama. Unikny, sebuah nama yang disingkat tadi dapat memunculkan varian lain. Untuk itu, tulisan ini bertujuan mendeskripsikan penyingkatan nama diri etnik Melayu Pontianak dan mendeskripsikan varian penyingkatan nama tadi. Tulisan ini menggunakan nama diri etnik Melayu Pontianak sebagai data. Data tersebut diperoleh dari masyarakat dan diperoleh pula dari akun Facebook Cinte Bahasa Melayu Kalbar (CBMK). Selain itu, penulis juga menambahkan data dengan mengumpulkan nama yang disandang oleh masyarakat. Berdasarkan data nama diri yang telah terkumpul, diperoleh bahwa masyarakat Melayu Pontianak menyingkat nama mereka ketika menyebut atau memanggil pemilik nama. Penyingkatan tersebut tidak hanya dilakukan dengan menghilangkan beberapa unsur bunyi, melainkan juga dengan cara menghilangkan sekaligus mengganti ataupun menambahnya. Selain itu, masyarakat ini juga menciptakan varian bentuk-bentuk nama yang telah disingkat tadi.

Kata Kunci: nama diri, etnik Melayu, penyingkatan nama, varian perubahan nama

Abstract

Pontianak Malay community has tendency to use Arabic names as a marker of identity. The names are then abbreviated when they want to call the owner of the name. Interestingly, those abbreviated names are able to bring another variants. Therefore, this paper aims to describe Malay abbreviated proper names and those variants. This paper uses the proper names of Malay Pontianak as data. The data obtained from Malay community and also Facebook account Cinte Bahasa Melayu Kalbar (CBMK). In addition, the author also adds data to collect names carried by the society. Based on the data of collected proper names, it was found that the Pontianak Malay community abbreviated their name when they call the owner of the name. The abbreviated names are not only done by eliminating some of the elements of sound, but also by eliminating, replacing or adding to it. Additionally, the community also creates variant forms of the abbreviated names.

Keywords: proper names, Malay, names abbreviating, variants of names changing

1. Pendahuluan

Nama diri merupakan identitas bagi pemiliknya. Nama *Hapsari*, misalnya, berbeda dengan nama *Darmansyah*. Ketika terdengar nama tersebut, terlintas di benak kita bahwa keduanya berjenis kelamin berbeda. *Hapsari* disandang oleh seorang perempuan, sedangkan *Darmansyah* disandang oleh laki-laki—walaupun dalam budaya tertentu, ada beberapa nama yang dapat digunakan oleh perempuan maupun laki-laki, misalnya nama *Dwi* dan *Agus*. Hal ini menerangkan bahwa perbedaan nama memperlihatkan perbedaan identitas personal pemiliknya.

Fungsi nama diri tidak sekadar memperlihatkan identitas personal seperti telah dijelaskan tadi. Berbagai identitas lainnya dapat diketahui melalui penyandangan nama diri. Artinya, penyandangan nama diri dapat menerangkan bukan hanya identitas personal pemilik nama, melainkan identitas agama, etnik dan lain-lain.

Kita akan memiliki persepsi berbeda ketika mendengar nama *Nuruddin* dan *Paulus*. Persepsi ini dilatarbelakangi oleh pengetahuan agama yang dimiliki. Nama *Paulus* disandarkan pada persepsi pemilik nama tersebut beragama Kristen karena nama tersebut adalah nama baptis. Sementara itu, nama *Nuruddin* disandarkan pada pemahaman bahwa pemiliknya beragama Islam. Ini dikarenakan nama tersebut berasal dari bahasa Arab yang umumnya digunakan oleh seorang muslim.

Selain itu, nama-nama diri juga dapat mengungkapkan identitas budaya penyandanginya, misalnya nama *Sudjatmiko*, *Poltak*, *Asep*, dan *Dolah* (singkatan dari nama *Abdullah*). Nama pertama menunjukkan bahwa penyandanginya berasal dari Jawa, sedangkan nama kedua berasal dari Batak. Begitu pula dengan nama ketiga dan keempat yang masing-masing menunjukkan bahwa pemiliknya berasal dari suku Sunda dan Melayu. Nama-nama anggota masyarakat pada akhirnya menjadi salah satu identitas budaya (Pujileksono, 2006:212).

Berbicara mengenai Melayu tentu saja akan terlihat di dalamnya Islam. Keduanya (Melayu dan Islam) merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan (Sunandar, 2015: 60). Keterkaitan ini dapat pula dilihat pada penyandangan nama diri. Nama-nama yang disandang oleh masyarakat Melayu adalah nama-nama yang berasal dari bahasa Arab, misalnya *Amran* dan *Hamidah*.

Seperti masyarakat Melayu pada umumnya, masyarakat Melayu yang berdomisili di Pontianak juga menggunakan nama-nama berbahasa Arab sebagai identitas diri mereka. Akan tetapi, masyarakat ini memiliki kecenderungan untuk mengubah nama-nama tersebut ketika akan menyebut atau menyapa pemilik nama. Contohnya, nama *Abdurrahman* akan diubah menjadi *Deraman*. Nama *Usman* akan diubah menjadi *Seman*, sedangkan *Nurhasanah* menjadi *Senah*. Begitu pula dengan nama *Nurbaiti* dan *Hamdan* yang berubah menjadi *Betidan* *Mendan*.

Uniknya, masyarakat ini tidak hanya mengubah nama tersebut sehingga menjadi lebih singkat tetapi juga menciptakan varian dari perubahan itu. Misalnya nama *Aminah* disingkat menjadi *Minah* dan divariasikan lagi menjadi *Minot*. Bentuk-bentuk perubahan dan variannya inilah yang akan dikaji dalam tulisan ini.

2. Masalah

Keunikan-keunikan perubahan nama dengan cara menyingkat dan/atau memvariasikannya inilah yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini. Permasalahan tersebut dibagi dalam dua pertanyaan sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah bentuk penyingkatan nama diri etnik Melayu Pontianak?
- b) Bagaimanakah bentuk varian penyingkatan tersebut?

3. Tujuan

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dipaparkan tadi, tulisan ini bertujuan untuk (a) mendeskripsikan bentuk penyingkatan nama diri etnik Melayu Pontianak, dan (b) mendeskripsikan varian penyingkatan nama tersebut.

4. Manfaat

Tulisan ini bermanfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini dapat menjadi sumbangan kajian bidang kebahasaan. Sementara itu, tulisan ini dapat memberi masukan pemahaman tentang budaya penamaan dalam etnik Melayu, khususnya Melayu Pontianak.

5. Landasan Teori

Dalam budaya suku Inuit, seseorang dapat dikatakan utuh dan lengkap jika ia memiliki raga, jiwa, dan nama (Danesi & Perron, dalam Irmayani, 2012: 23). Satu saja dari ketiga penanda itu tidak dimiliki, maka orang tersebut dapat dikatakan tidak lengkap dan tidak utuh. Jika tidak memiliki raga, seorang manusia akan dianggap sebagai arwah. Sebaliknya, jika tidak memiliki jiwa, ia akan dianggap mati. Sementara itu, jika tidak memiliki nama, orang tersebut akan dianggap sebagai arwah atau mati secara sosial. Ini dikarenakan tidak ada penanda identitas yang melekat sebagai label atas dirinya. Akibatnya, orang lain tidak akan dapat berkomunikasi atau sekadar menyapanya.

Nama diri dapat diartikan sebagai kata untuk menyebut atau memanggil orang, tempat, barang, binatang, dan sebagainya (KBBI, dalam Irmayani, 2012: 24). Kajian tentang nama diri disebut antroponimi. Molino dan Kridalaksana sepakat bahwa antroponimi

merupakan sebuah istilah yang mengacu pada kajian tentang nama diri manusia dan istilah ini cabang onomastika. (Sutanto, 2001: 141).

Secara kontemporer, ada sebagian penamaan yang dapat ditelusuri sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan, misalnya didasarkan atas peniruan bunyi, penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, bahan, keserupaan sifat, pemendekan, penamaan baru (Wibowo, 2001: 46). Sementara itu, pemakaian unsur serapan bahasa Arab dalam pembentukan nama diri dipengaruhi oleh adanya anjuran di dalam agama Islam untuk memberikan nama anak yang memiliki unsur atau sifat atau karakter atau nilai yang baik (Pujileksono, 20016: 217). Nama-nama berunsur serapan bahasa Arab inilah yang digunakan oleh masyarakat Melayu Pontianak.

6. Metode

Nama-nama diri yang digunakan sebagai data diperoleh dari nama-nama diri masyarakat Melayu Pontianak. Selain itu, Data yang digunakan dalam tulisan ini juga didasarkan pada penyimakan bahan tertulis, yaitu dari akun Facebook Cinte Bahase Melayu kalbar (CBMK) yang diunduh tanggal 5 Agustus 2016. Data tersebut selanjutnya dikelompokkan berdasarkan bentuk penyingkatan nama dan variannya. Kemudian, penulis menganalisis bentuk perubahan nama sehingga memunculkan bentuk nama yang singkat. Kajian yang dilakukan secara intralingual ini, pada akhirnya, disajikan dalam bentuk formal dan informal. Hal ini disebabkan oleh penggunaan kata-kata biasa untuk mendeskripsikannya dan didukung dengan tabel dan bagan.

7. Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini dibagi menjadi dua, yaitu (1) Penyingkatan nama diri etnik Melayu Pontianak, dan (2) Varian penyingkatan nama diri etnik Melayu Pontianak. Berikut ini pembahasan kajian tersebut.

7.1 Penyingkatan Nama Diri Etnik Melayu Pontianak

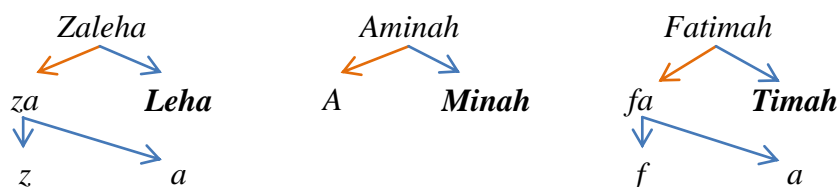
Masyarakat Melayu Pontianak menyingkat nama diri mereka dengan beberapa cara. Pertama, penyingkatan dilakukan dengan cara memendekkan nama. Kedua penyingkatan dilakukan dengan cara memendekkan nama sekaligus mengganti beberapa unsur bunyi dalam nama diri tersebut. Ketiga, penyingkatan dilakukan dengan cara memendekkan nama sekaligus mengganti unsur bunyi yang ada di dalam nama diri tadi.

7.1.1 Penghilangan Unsur Nama

Umumnya, masyarakat Melayu Pontianak menghilangkan beberapa bunyi untuk menyingkat nama. Contoh:

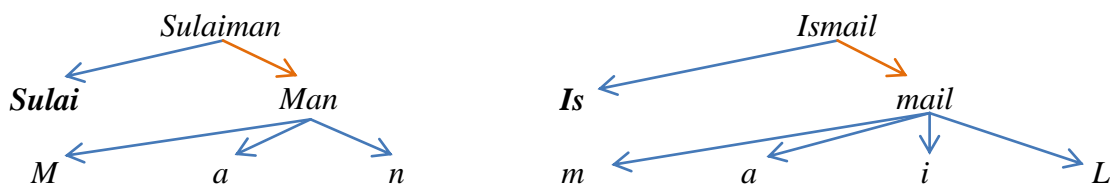
1.	<i>Zaleha</i>	→	<i>Leha</i>
2.	<i>Aminah</i>	→	<i>Minah</i>
3.	<i>Ismail</i>	→	<i>Is</i>
4.	<i>Sulaiman</i>	→	<i>Sulai</i>
5.	<i>Fatimah</i>	→	<i>Timah</i>

Lima contoh tadi memperlihatkan gejala penyingkatan dengan cara menghilangkan beberapa unsur nama di dalamnya. Nama *Zaleha* berubah menjadi *Leha* dan nama *Aminah* berubah menjadi *Minah*, sedangkan *Fatimah* menjadi *Timah*. Ketiga nama ini menghilangkan suku kata awal bagian nama yang dipertahankan. Sebaliknya, nama *Sulaiman* dan *Ismail* malah mempertahankan suku kata pada awal nama dan menghilangkan suku kata di akhir nama tersebut. Dengan menghilangkan suku kata tersebut, nama *Sulai* dihasilkan dari *Sulaiman* dan *Is* dari nama *Ismail*—tidak tertutup kemungkinan pula nama *Ismail* disingkat menjadi *Mail*.



Terlihat pada nama *Zaleha*, bunyi [z] dan [a] dihilangkan. Penghilangan ini menghasilkan bentuk baru, yaitu *Leha*. Begitu pula dengan contoh (2) dan (5) yang menghilangkan unsur bunyi pertama dan/atau kedua. Pada contoh (2) bunyi yang dihilangkan adalah [a], sedangkan contoh (5) bunyi [f] dan [a].

Sedikit berbeda dengan contoh (1), (2), dan (5), nama pada contoh (3) dan (4) menghilangkan unsur bunyi pada akhir nama. Terlihat dalam contoh, bunyi [m], [a], [i], dan [l] pada nama *Ismail* dihilangkan, sehingga membentuk nama *Is*. Begitu pula dengan nama *Sulai* yang mengalami penghilangan bunyi [m], [a], dan [n] dari bentuk asalnya *Sulaiman*.



7.1.2 Penghilangan Sekaligus Penggantian Unsur Bunyi

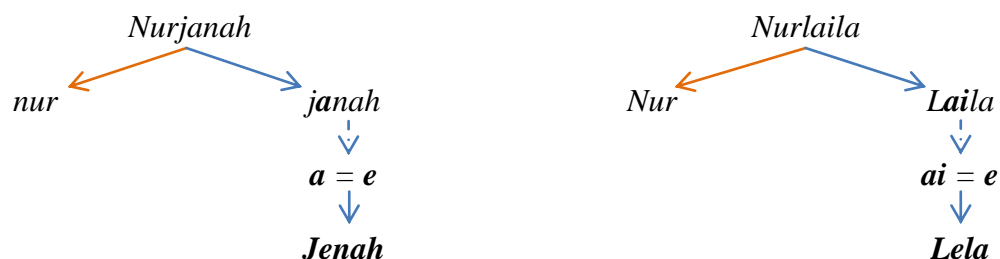
Telah dijelaskan sebelumnya bahwa, penyingkatan nama diri ini tidak hanya dilakukan dengan menghilang beberapa bunyi bahwa unsur pembentuk nama tersebut, melainkan juga disertai dengan penggantian unsur bunyi pembentuk nama tadi. Contoh:

6.	<i>Nurjanah</i>	→	<i>Jenah</i>
7.	<i>Nurlaila</i>	→	<i>Lela</i>
8.	<i>Saifullah</i>	→	<i>Sepol</i>
9.	<i>Syamsudin</i>	→	<i>Suden</i>

10.	Muhammad Zain	→	Mat Jin
-----	---------------	---	---------

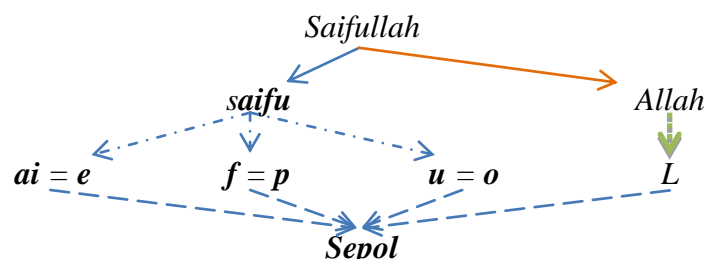
Jika nama dalam contoh (1) sampai dengan (5) terdiri dari satu kata, nama dalam contoh (6) sampai dengan (10) dibentuk dari dua kata. Nama *Nurjanah* (6) dan *Nurlaila* (7), misalnya, dibentuk dari penggabungan kata *nur* ‘cahaya’ dan *janah* ‘surga’ untuk nama *Nurjanah* serta *nur* ‘cahaya’ *laila* ‘malam’ untuk nama *Nurlaila*. Keduanya menghasilkan nama yang bermakna ‘cahaya surga’ dan ‘cahaya malam’.

Penyingkatan nama dalam contoh (6), (7), dan (8) dilakukan dengan menghilangkan satu unsur kata pembentuknya sekaligus mengganti bunyi bahasa pada kata yang dipertahankan. Pada nama *Nurjanah* dan *Nurlaila*, kata *nur* dihilangkan. Sementara itu, kata *Janah* dan *Lela* dipertahankan dengan mengganti bunyi [a] setelah bunyi [j] menjadi [e] dan mengganti diftong [ai] menjadi [e]. Proses penggantian tersebut menghasilkan perubahan *Janah* menjadi *Jenah* dan *Laila* menjadi *Lela*.



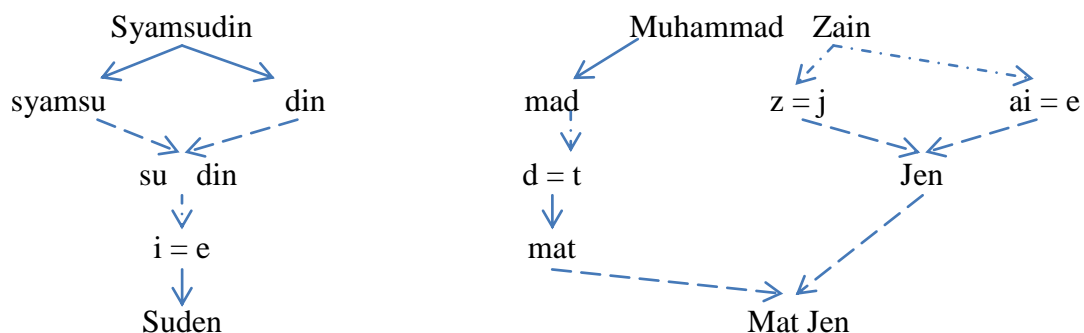
Begitu pula dengan nama *Saifullah* (8) dan *Syamsudin* (9) yang dibentuk dari dua kata *saifu* ‘pedang’ dan *Allah* untuk nama *Saifullah* serta *syamsu* ‘matahari’ dan *din* ‘agama’ untuk nama *Syamsudin*. Penggabungan dua nama ini menghasilkan makna ‘pedang Allah’ (*Syaifullah*) dan ‘matahari agama’ (*Syamsudin*). Hal yang sama juga terjadi dengan nama *Muhammad Zain*. Nama ini terdiri dari dua kata *Muhammad* (nama nabi) dan *zain* ‘bagus’.

Penghilangan unsur kata juga dilakukan pada nama *Saifullah*. Unsur kata yang dihilangkan adalah *Allah*, sedangkan kata *saifu* dipertahankan. Pemertahanan unsur kata *saifu* ini dilakukan dengan mengganti diftong [ai] menjadi [e], bunyi [f] menjadi [p], dan [u] menjadi [o]. Kemudian, bunyi l dari kata *Allah* dipinjam dan diletakkan pada kata *saifu* tadi. Dengan demikian, nama *Saiful* berubah menjadi *Sepol*.



Sebaliknya, penghilangan unsur kata tidak dilakukan pada nama *Syamsudin* dan *Muhammad Zain*. Akan tetapi proses penghilangan unsur bunyi tetap dilakukan. Bunyi bahasa yang dihilangkan pada nama *Syamsudin* adalah [sy], [a], dan [m], sedangkan, bunyi [i] diganti menjadi [e]. Dengan demikian, nama *Syamsudin* berubah menjadi *Suden*.

Sejalan dengan perlakuan pada nama *Syamsudin*, nama *Muhammad Zain* juga mempertahankan dua unsur kata pembentuk nama tersebut. Proses penghilangan dan penggantian bunyi tetap dilakukan. Setelah proses tersebut, nama *Muhammad* berubah menjadi *Mat*, sedangkan *Zain* berubah menjadi *Jen*. Terlihat bahwa bunyi yang digantikan adalah [d] menjadi [t] pada nama *Muhammad*, sedangkan [z] dan [ai] berubah menjadi [j] dan [e].



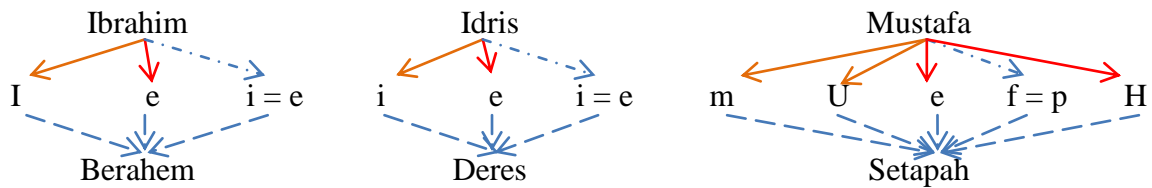
7.1.3 Penghilangan Sekaligus Penambahan Unsur Bunyi

Bentuk penyingkatan berikutnya adalah penghilangan beberapa bunyi bahasa sekaligus menambahkan bunyi baru. Contoh:

11.	<i>Ibrahim</i>	→	<i>Berahem</i>
12.	<i>Idris</i>	→	<i>Deres</i>
13.	<i>Mustafa</i>	→	<i>Setapah</i>

Pada contoh (11) terlihat bahwa bunyi [i] pada awal nama dihilangkan, sedangkan bunyi [i] sebelum bunyi [m] diganti dengan [e]. Sebaliknya, bunyi [e] ditambahkan di antara bunyi [b] dan [r]. Jadi, nama *Ibrahim* berubah menjadi *Berahem*. Perlakuan yang sama juga tampak pada nama *Idris* (12). Bunyi [i] pertama dihilangkan, sedangkan bunyi [i] kedua diganti dengan [e]. Kemudian, ada penambahan bunyi [e] di antara gugus konsonan [d] dan [r].

Berikutnya adalah nama *Mustafa* (13). Pada nama ini, bunyi [m] dan [u] dihilangkan. Sementara itu, kata *stafa* tetap dipertahankan dengan menambahkan bunyi [e] di antara gugus konsonan [s] dan [t] dan bunyi [h] di akhir kata. Pada nama ini juga terjadi pengganti bunyi, yaitu [f] diganti dengan [p]. Dengan demikian, nama *Mustafa* berubah menjadi *Setapah*.



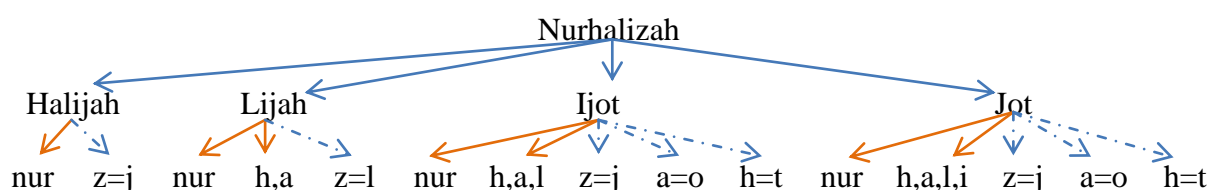
7.2 Varian Penyingkatan Nama Diri Etnik Melayu Pontianak

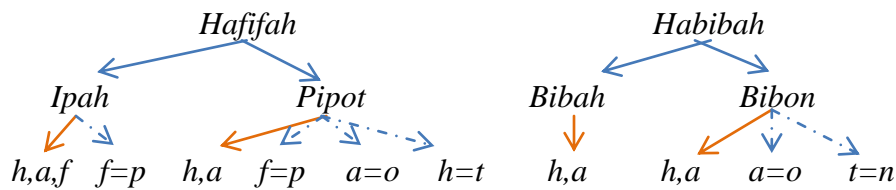
Masyarakat Melayu Pontianak menciptakan bentuk singkat sebuah nama tidak hanya satu varian. Artinya, ada beberapa varian yang diciptakan masyarakat ini ketika menyingkat sebuah nama. Lihat contoh berikut ini.

14.	<i>Sulaiman</i>	→	1. <i>Sulai</i> 2. <i>Leman</i> 3. <i>Liman</i> 4. <i>Iman</i>
15.	<i>Nurhalizah</i>	→	1. <i>Halijah</i> 2. <i>Lijah</i> 3. <i>Ijot</i> 4. <i>Jot</i>
16.	<i>Hafifah</i>	→	1. <i>Ipah</i> 2. <i>Pipot</i>
17.	<i>Syukur</i>	→	1. <i>Sukor</i> 2. <i>Sukoy</i> 3. <i>Koy</i>
18.	<i>Habibah</i>	→	1. <i>Bibah</i> 2. <i>Bibon</i>

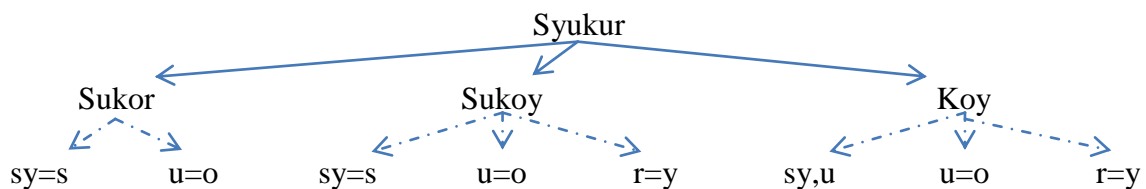
Pada contoh (14) terlihat bahwa nama *Sulaiman* memiliki empat varian, yaitu *Sulai*, *Leman*, *Liman*, dan *Iman*. Varian tersebut masih memperlihatkan penyingkatan dengan cara penghilangan unsur bunyi bahasa pada nama tersebut.

Nama berikutnya, *Nurhalizah* (15) juga memiliki empat varian. Berbeda dengan nama *Sulaiman*, nama *Nurhalizah* menggunakan bunyi [o] pada variannya (*Ijot* dan *Jot*). Bunyi [o] ini menggantikan bunyi [a] sebelum konsonan akhir yang dipertahankan. Selain itu, konsonan akhir, bunyi [h], diganti dengan [t]. Perlakuan yang sama juga dilakukan terhadap varian perubahan nama *Hafifah* (16) dan *Habibah* (18). Perlakuan yang dimaksud adalah penggantian dua bunyi pada akhir nama, yaitu [a] menjadi [o] dan [h] masing-masing menjadi [t] dan [n].





Sementara itu, perubahan yang terjadi pada nama *Syukur* adalah *Sukor*, sedangkan variannya adalah *Sukoy* dan *Koy*. Pada nama tersebut terlihat bahwa bunyi [sy] diganti dengan [s], [u] sebelum konsonan akhir diganti menjadi [o], dan [r] diubah menjadi [y]. Untuk varian *Sukoy* dan *Koy* terjadi penyingkatan dengan menghilangkan bunyi [s] dan [u] pertama.



8. Simpulan

Ketika hendak memanggil atau menyapa seseorang, masyarakat Melayu Pontianak cenderung memendekkan nama tersebut. Proses pemendekan dilakukan dengan cara menghilangkan unsur bunyi pembentuk namajika nama diri tersebut hanya berupa satu kata. Uniknya, proses ini terkadang disertai pula dengan penggantian atau bahkan penambahan unsur bunyi. Bunyi-bunyi bahasa yang diganti adalah diftong [ai] diganti menjadi [e] dan [u] diganti menjadi [o]. Kemudian, vokal [a] dan [i] dapat diganti menjadi [e]. Begitu pula dengan konsonan [sy], [z], dan [f] diganti menjadi [s], [j], dan [p]. Sementara itu, penambahan bunyi [e] dilakukan ketika nama tersebut berunsur gugus konsonan. Bunyi tersebut memisahkan gugus konsonan tadi.

Apabila nama diri tersebut terdiri dari dua kata atau lebih, proses pemendekan dilakukan dengan cara mempertahankan satu unsur kata. Selanjutnya, unsur kata yang dipertahankan tadi diproses kembali dengan cara menghilangkan unsur bunyinya. Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan pula bahwa proses pemendekan nama dilakukan hanya dengan menghilangkan unsur bunyi tanpa menghilangkan unsur kata pembentuk nama diri yang terdiri dari dua kata atau lebih.

Pada akhirnya, pemendekan nama diri beserta variannya dilakukan untuk memunculkan rasa kedekatan atau keakraban antara si pemanggil dengan pemilik nama di samping memunculkan efek sangkil. Selain itu, bentuk variasi dari nama yang dipendekkan tidaklah mutlak. Artinya, masyarakat dapat berkreasi sekehendaknya untuk menciptakan perubahan tersebut karena tidak ada pedoman yang mengaturnya.

Daftar Pustaka

- Irmayani. 2012. *Sistem Penamaan Nama Diri Etnik Tionghoa di Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat*. Tesis. Yogyakarta: UGM.
- Pujileksono, Sugeng. 2006. *Petualangan Antropologi: Sebuah Pengantar Ilmu Antropologi*. Malang: UMM Press.
- Sunandar. 2015. "Melayu dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya " dalam *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1 Maret 2015. Diunduh dari Jurnaliainpontianak.or.id tanggal 24 September 2016.
- Sutanto, Irzanti. 2002. Ganti Nama di Kalangan Keturunan Tionghoa: Peraturan dan Kebebasan" dalam *Wacana*, Vol. 4, No. 2 Oktober 2002. Diunduh dari <file:///C:/users/downloads/332-624-1-SM.pdf>. Tanggal 3 Oktober 2016.
- Wibowo, Ridha Mashudi. 2001. "Nama Diri Etnik Jawa" dalam *Humaniora*, Vol. XIII, No. 1 Februari 2001. Diunduh dari jurnal ugm. ac. id. Tanggal 3 Oktober 2016.